

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku bangsa, suku bahasa, tradisi, dan adat istiadat yang tersebar luas dari sabang sampai merauke dengan kondisi wilayah yang dipisahkan oleh keadaan geografi yang berbeda-beda, namun hal tersebut tidak lantas membuat Negara Indonesia mengalami perubahan yang begitu cepat. Salah satu karakteristik yang dimiliki oleh bangsa Indonesia mulai dari nenek moyang kita adalah semangat gotong royong.

Gotong royong di Indonesia sudah terjadi sejak zaman manusia purba. Dalam hal ini gotong royong dilakukan untuk mencari makanan berburu hewan liar, hal ini sesuai dengan pendapat Panjaitan, ia mengatakan bahwa gotong yang pertama kali terjadi di Indonesia diperkirakan gotong royong berburu hewan besar pada kala *plestosen*. Panjaitan juga menyebutkan lima kegiatan gotong royong yang biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia diantaranya adalah gotong royong berburu dan mengumpulkan makanan, gotong royong bercocok tanam, gotong royong membuat alat, gotong royong membuat tempat tinggal, dan gotong royong dalam kepercayaan (Panjaitan, 2013: 42-49).

Menurut kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, yang mana mereka tidak dapat hidup sendiri. Dorongan

masyarakat yang dibina sejak lahir ini lah yang akan selalau menampakkan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. Oleh karenanya, manusia dalam bermasyarakat tidak akan lepas dari kegiatan gotong royong, terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan.

Gotong royong merupakan adat istiadat berupa tolong menolong antar warga dalam berbagai macam kegiatan bermasyarakat atau aktivitas yang bersifat sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga, hubungan kekerabatan, maupun hubungan yang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis dianggap berguna bagi kepentingan umum.. Perilaku gotong royong tersebut tentu saja akan menjadi aset bagi bangsa jika tetap dipelihara oleh masyarakat pedesaan karena merupakan manifestasi budaya yang telah ada dalam berbagai sendi kehidupan bermasyarakat.

Menurut Widjaja (2004:76) semangat kebersamaan dari masyarakat dalam melaksanakan kegiatan gotong royong memerlukan dukungan dan adanya peranan yang nyata orang tua dan pemuda. Peranan orang tua dan pemuda tersebut diharapkan membawa perubahan yang baik untuk kehidupan masyarakat.

Namun pada kenyataannya, di era yang semakin maju ini, harapan kehidupan masyarakat pedesaan sebagai standar dan pemeliharaan adat istiadat gotong royong sepertinya sulit terwujud. Hal ini dapat dilihat dari kondisi masyarakat yang mulai berkembang yang menjadikan keberadaan gotong royong mulai punah. Salah satu alasannya ialah adanya sistem upah

sehingga masyarakat mulai berfikir materialisme yaitu segala sesuatu harus ada imbalan materi atau uang. Hal ini sama dengan yang dikatakan oleh Panjaitan (2013:59) di Bali masuknya sistem kerja upahan mengurangi kegiatan gotong royong dalam bidang ekonomi. Masyarakat yang semakin sibuk dan kurangnya waktu untuk di rumah membuat masyarakat perkotaan lebih cepat dalam meninggalkan budaya gotong royong daripada masyarakat di pedesaan. Namun hal ini tetap saja membuat kita semakin prihatin, sebab budaya gotong royong sejatinya merupakan ciri khas atau adat istiadat dari bangsa Indonesia, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Dalam hal ini peran pemerintah juga diperlukan untuk mewujudkan masyarakat yang guyub rukun dan mau bergotong royong dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari.

Desa Ngaglik Kecamatan Parang Kabupaten Magetan merupakan salah satu desa yang mana kegiatan gotong royong di desa tersebut mulai memudar, hal tersebut dikarenakan adanya perkembangan pola pikir dan perkembangan kehidupan masyarakat yang semakin modern, mereka lebih memikirkan kehidupan pribadi daripada bermasyarakat, hal tersebut juga dikarenakan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat sehingga segala kegiatan yang berhubungan dengan tenaga mereka maka akan dinilai dengan sistem upah. Contohnya saja pada kegiatan acara pernikahan, kegiatan membangun rumah, kegiatan pertanian dan masih banyak lagi, kini masyarakat telah menerapkan sistem upah bagi warga yang akan membantu dalam kegiatan tersebut. Sehingga bisa dibedakan antara kegiatan gotong

royong yang dilakukan oleh nenek moyang kita dan kegiatan gotong royong pada zaman modern ini sangatlah berbeda, kegiatan gotong royong yang terjadi pada era ini lebih dinilai sebagai suatu kegiatan yang nantinya harus menghasilkan uang.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian secara mendalam yang dituangkan dalam bentuk karya ilmiah skripsi dengan judul “ **Perubahan Persepsi Gotong Royong dalam Masyarakat Desa (Studi di Desa Ngaglik Kecamatan Parang Kabupaten Magetan)**”

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat disusun secara sistematis, maka perlu dibuat rumusan masalah. Berdasarkan kronologi dari masalah yang telah disampaikan dalam latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa penyebab perubahan persepsi gotong royong dalam masyarakat di Desa Ngaglik Kecamatan Parang Kabupaten Magetan?
2. Bagaimana peran tokoh masyarakat dalam mempertahankan gotong royong pada masyarakat Desa Ngaglik Kecamatan Parang Kabupaten Magetan?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Penyebab perubahan persepsi gotong royong dalam masyarakat di Desa Ngaglik Kecamatan Parang Kabupaten Magetan
2. Peran tokoh masyarakat dalam mempertahankan gotong royong pada masyarakat Desa Ngaglik Kecamatan Parang Kabupaten Magetan

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dan khasanah keilmuan tentang gotong royong yang terjadi di masyarakat Indonesia, khususnya di daerah pedesaan.

2. Praktis

- a) Bagi pemerintah dan masyarakat pada umumnya, diharapkan dapat menambah semangat bergotong royong agar pembangunan di segala bidang swadaya masyarakat dapat terwujud dengan efektif dan efisien
- b) Bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Ponorogo khususnya mahasiswa program studi Ilmu Pemerintahan diharapkan dapat menambah khasanah ilmu dari realita yang ada di lapangan, membandingkan dengan teori yang dipelajari serta sebagai penguji kemampuan dirinya atas ilmu yang diperoleh

E. Penegasan Istilah

1. Persepsi dalam KBBI adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002:863).
2. Gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002: 500).
3. Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002: 654).

F. Tinjauan Pustaka

1. Presepsi

a) Pengertian Presepsi

Menurut Ensiklopedia Indonesia persepsi adalah proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri individu sehingga dapat mengenal sesuatu objek dengan jalan asosiasi pada sesuatu ingatan tertentu, baik secara indera penglihatan, indera perabaan dan sebagainya sehingga banyak itu dapat disadari (Hasan Sadili, 1984:2684).

Sementara dalam kamus psikologi dikatakan bahwa pengertian presepsi adalah sebagai berikut : perception (persepsi) adalah

kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung/keyakinan serta merta mengenai sesuatu. persepsi secara umum diberlakukan sebagai variabel campur tangan (intervening variable), bergantung pada faktor-faktor perangsang, cara belajar, perangkat dan keadaan jiwa atau suasana hati dan faktor-faktor motivasional. Untuk itu persepsi mengenai dunia oleh pribadi-pribadi yang berbeda yang berbeda, karena setiap individu menganggapnya berkenaan dengan aspek-aspek situasi yang mengundang arti khusus sekali dengan dirinya (C.P Chaplin, 1993: 358).

Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ barunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman ini yang kurang lebih disebut persepsi (Nurussakinah Daulay, 2014: 151).

Dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar, tetapi dapat juga datang dari dalam diri individu. Namun demikian sebagian tersebar stimulus datang dari luar individu yang bersangkutan. Sekalipun persepsi dalam macam-macam alat indera yang ada pada diri individu, tetapi sebagian besar persepsi melalui alat indera penglihatan. Karena itulah banyak penelitian mengenai persepsi adalah persepsi yang berkaitan dengan alat penglihatan (Bimo Walgito, 2014:88).

Sementara William Ittelson mendefinisikan persepsi sebagai bagian dari proses kehidupan yang dimiliki oleh setiap orang, dari

pandangan orang pada titik tertentu lalu orang tersebut mengkreasikan hal yang dipandangnya untuk dunianya sendiri, kemudian orang tersebut mencoba mengambil keuntungan untuk kepuasannya (Afifah & Zulfitria, 2008: 30).

Hal diatas juga selaras dengan pendapat Sarlito Wirawan Sarwono dalam (Nyayu,2018: 186), persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir sesuatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain : kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun obyeknya sama.

Menurut Mulyana presepsi merupakan proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita. Dari penjelasan Mulyana ini dapat disimpulkan bahwa persepsilah yang menentukan kita memilih pesan dan mengabaikan pesan yang lain (Tantri & Ridwan, 2017: 195).

Dari berbagai pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi mengandung arti suatu proses penerimaan informasi melalui indra yang kemudian diproses dan dimaknai oleh individu yang selanjutnya tercermin dalam sikapnya ketika merespon informasi tersebut.

b) Faktor yang Mempengaruhi Presepsi

Melihat beberapa pendapat tentang persepsi tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses kognitif yang dialami setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya melalui panca indra, dan tiap-tiap individu dapat memberikan arti atau tanggapan yang berbeda-beda. Menurut Rahmat (1991:48) faktor-faktor personal yang mempengaruhi persepsi adalah :

- 1) Pengalaman seseorang yang telah mempunyai pengalaman tentang hak-hak tertentu akan mempengaruhi kecermatan seseorang dalam memperbaiki persepsi
- 2) Motivasi, motivasi yang sering mempengaruhi persepsi interpersonal adalah kebutuhan untuk mempercayai “dunia yang adil” artinya kita mempercayai dunia ini telah diatur secara adil.
- 3) Kepribadian dalam psikoanalisis dikenal sebagai proyeksi yaitu usaha untuk mengekternalisasikan pengalaman subyektif secara tidak sadar, orang mengeluarkan perasaan berasalnya dari orang lain.

Sementara menurut Stephen P. Robbins (2008: 80) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang diantaranya yaitu :

- 1) Individu yang bersangkutan (pemersepsi)

Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia akan dipengaruhi oleh karakteristik individual yang dimilikinya seperti

sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan dan harapannya.

2) Sasaran dari persepsi

Sasaran dari persepsi berupa orang, benda atau pun peristiwa. Sifat-sifat itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Persepsi dalam kaitannya menyebabkan orang lain yang terlibat. Hal tersebut yang menyebabkan seseorang cenderung mengelompokkan orang, benda atau pun peristiwa sejenis memisahkannya dari kelompok lain yang tidak serupa.

3) Situasi

Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti situasi dimana persepsi tersebut timbul, harus mendapat perhatian, situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam proses pembentukan persepsi seseorang.

Hal diatas juga senada dengan pendapat Bimo Walgito (2014: 89) yang mengatakan bahwa ada tiga hal yang mempengaruhi persepsi diantaranya :

1) Objek dari persepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai indra atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsikan, tetapi dapat datang dari diri individu yang bersangkutan yang

dapat langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

2) Alat indra, syaraf dan susunan syaraf

Alat indra atau reseptor merupakan alat yang digunakan untuk menggunakan stimulus. Di samping itu juga ada alat yang digunakan sebagai sensoris sebagai alat yang digunakan sebagai stimulus yang diterima reseptor ke pusat syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3) Perhatian

Untuk menyadari atau mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian yaitu langkah pertama sebagai suatu persepsian dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau kelompok objek.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan proses pembentukannya persepsi dapat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti pengalaman, kemampuan, individu, lingkungan dan lainnya, proses pembentukan itu sendiri dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal.

c) Proses Terjadinya Presepsi

Menurut Robbins (2004: 164-167) mengemukakan bahwa proses terbentuknya persepsi ialah sebagai berikut :

1) Pemilihan

Pada saat memperhatikan sesuatu berarti individu tidak memperhatikan yang lainnya. Mengapa dan apa yang disaring biasanya berasal dari beberapa faktor eksternal dan internal.

Faktor internal terdiri dari :

- a. Ukuran, sesuatu yang besar maka akan lebih mudah menarik perhatian
- b. Kontras, sesuatu keadaan yang berlatar kontras biasanya sangat menonjol
- c. Intensitas kuatnya suatu rangsangan, contohnya suara keras di dalam ruangan yang sepi
- d. Gerakan, perhatian seseorang akan lebih tertarik kepada objek yang bergerak untuk dilihat daripada obyek sama tapi diam.
- e. Sesuatu yang baru. Obyek baru yang berada di lingkungan yang dikenal akan lebih menarik perhatian.

Sedangkan faktor-faktor internal yang mempengaruhi terbentuknya persepsi sebagai berikut. Pertama, faktor fisiologis, seseorang yang distimulus oleh apa yang terjadi di luar dirinya melalui penginderaan seperti mata, kulit, lidah, telinga, dan hidung tidak semua memiliki kekuatan penginderaan yang sama. Kedua, faktor psikologis, meliputi motivasi dan pengalaman belajar masa lalu.

2) Pengorganisasian

Pengelolaan stimulus atau informasi melibatkan proses kognisi, dimana individu memahami dan memaknai stimulus yang ada. Individu yang memiliki tingkat kognisi yang baik cenderung akan memiliki persepsi yang baik terhadap obyek yang dipersepsikan.

3) Interpretasi

Dalam interpretasi individu biasanya melihat konteks dari suatu obyek. Selain itu, interpretasi juga terjadi apa yang disebut dengan proses mengalami lingkungan, yaitu mengecek persepsi apakah orang lain juga melihat sama seperti yang dilihat individu melalui konsensus validitas dan perbandingan.

Kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi diatas, maka dikatakan bahwa proses persepsi meliputi empat langkah, yaitu :

- 1) Proses masukan, yaitu proses dimulainya suatu permintaan rangsang.
- 2) Selektivitas, yaitu dalam menerima rangsangan kemampuan manusia terbatas artinya manusia memberikan perhatian pada rangsangan inti saja.
- 3) Proses penutupan, yaitu keadaan seseorang dalam menerima rangsangan selalu terbatas, terhadap masalah selalu mengisi

apa yang masih luang dengan pengalamannya sendiri. Hal ini terjadi bila sudah merasa bahwa ia sudah memahami situasi.

- 4) Konteks, persepsi terjadi dalam suatu kesatuan dalam suatu konteks isi kesatuan atau konteks dapat berupa faktor bentuk fisik, konteks emosional dan lingkungan sosial (Fitri & Nanda, 2018: 214).

2. Gotong Royong

a) Pengertian Gotong Royong

Gotong royong berasal dari gabungan dua kata Jawa, yaitu gotong berarti pikul dan royong berarti bersama. Gotong royong berarti pikul bersama. Pada masa lalu dan kadangkala masih terjadi sekarang, masyarakat di pedesaan Jawa memindahkan rumah kecil atau kandang ternak yang terbuat dari kayu dan atau bambu, dalam jarak dekat, dengan memikul bangunan itu beramai-ramai, barang kali istilah gotong royong berasal dari kegiatan ini (Panjaitan, 2013: 39). Gotong royong membutuhkan partisipasi dan keterlibatan aktif setiap anggota untuk bekerja sama memberi dampak positif terhadap suatu permasalahan atau kebutuhan yang dihadapi (Elina, et.all, 3474: 2022).

Konsep gotong royong juga dapat dimaknai dalam konteks pemberdayaan masyarakat, karena bisa menjadi modal sosial untuk membentuk kekuatan kelembagaan di tingkat komunitas, masyarakat negara serta masyarakat lintas bangsa dan Negara Indonesia dalam

mewujudkan kesejahteraan. Hal tersebut juga dikarenakan dalam gotong royong terkandung makna *collective action to stunggle, self governing, common goal, dan sovereignty* (Nurhadi, 2022: 4).

Koentjaningrat membagi dua jenis gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia yaitu gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Kegiatan gotong royong tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan kegiatan gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu yang sifatnya untuk kepentingan umum, yang dibedakan antara gotong royong yang inisiatif warga dengan gotong royong yang dipaksakan.

Lebih lanjut Koentjaningrat memaparkan jenis-jenis gotong royong yang ada di pedesaan yaitu :

1. Tolong menolong dalam aktivitas pertanian
2. Tolong menolong dalam aktivitas-aktivitas sekitar rumah tangga
3. Tolong menolong dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara
4. Tolong menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana dan kematian (Irfan, 2017:4)

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya gotong royong adalah suatu bentuk kegiatan bermasyarakat atau kegiatan sosial yang sudah ada sejak zaman nenek moyang, dimana dalam kegiatan tersebut bertujuan untuk saling

tolong menolong dalam berbagai aktivitas yang tidak bisa dilakukan secara mandiri. Kegiatan tersebut mulai dari kegiatan pertanian, rumah tangga, acara pernikahan, kepercayaan, dan lain-lain.

b) Jenis-Jenis Gotong Royong

Menurut dokumentasi departemen pendidikan dan kebudayaan di Indonesia terdapat berbagai jenis gotong royong diantaranya :

1. Gotong royong berburu dan mengumpulkan makanan adalah suatu cara utama masyarakat Indonesia mengumpulkan
2. Gotong royong bercocok tanam adalah kerjasama sukarela yang adil dari warga petani bebas, mandiri dan sederajat dengan kemampuan terbatas, untuk mengatasi kekurangan tenaga dan modal
3. Gotong royong membuat alat adalah membuat alat berburu atau peralatan rumah tangga yang tak bisa dikerjakan oleh seorang diri
4. Gotong royong membuat tempat tinggal adalah kerja sama dalam membuat tempat tinggal agar semua masyarakat dapat mempunyai tempat tinggal walaupun bagi orang miskin.
5. Gotong royong dalam kepercayaan adalah kerja sama dalam bidang kepercayaan dimana masyarakat saling bekerja sama untuk melaksanakan sebuah upacara menurut kepercayaan mereka. (Panjaitan, 2013: 43-59).

Sementara Koentjaningrat, mengemukakan bahwa aktivitas tolong menolong tampak dalam aktivitas kehidupan masyarakat lain, yaitu (Koentjaningrat, 1990: 59) :

1. Aktivitas tolong menolong antar tetangga yang tinggal berdekatan, untuk pekerjaan-pekerjaan kecil sekitar rumah dan pekarangan, misalnya : menggali sumur, mengganti dinding bambu dari rumah, membersihkan rumah dan atap rumah dari hama tikus dan sebagainya.
2. Aktivitas tolong menolong antara kaum kerabat (dan kadang-kadang beberapa tetangga yang paling dekat) untuk menyelenggarakan pesta sunat, perkawinan atau upacara-upacara adat lain sekitar titik-titik peralihan pada lingkungan hidup individu (hamil tujuh bulan, kelahiran, melepaskan tali pusat, kontak pertama dari bayi dengan tanah, pemberian nama, pemotongan rambut untuk pertama kali, pengasahan gigi dan sebagainya).
3. Aktivitas spontan tanpa permintaan dan tanpa pamrih untuk membantu secara spontan pada waktu seorang penduduk desa mengalami kematian atau bencana

Selain itu gotong royong juga lahir dari kesadaran diri sendiri tanpa adanya unsur paksaan atau perintah dari orang lain. Menurut Sudrajat (Sudrajat, 2014: 16), dengan adanya gotong royong masyarakat dapat memperoleh beberapa keuntungan, diantaranya :

1. Pekerjaan menjadi lebih mudah dan ringan dibandingkan apabila dilakukan secara perorangan
2. Memperkuat dan mempererat hubungan antar warga komunitas dimana mereka berada bahkan dengan kerabatnya yang telah bertempat tinggal di tempat lain
3. Menyatukan seluruh warga komunitas yang terlibat di dalamnya

c) Faktor-Faktor Pudarnya Budaya Gotong Royong

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan sebuah kegiatan gotong royong marginalisasi diakibatkan oleh adanya perubahan sosial dalam masyarakat. Perubahan sosial juga terjadi tidak luput dari interaksi sosial, baik interaksi antar manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan interaksi manusia dengan zat Maha Pencipta (interaksi spiritual).

Menurut Maryati (2001:4-5) mengungkapkan bahwa secara umum kecenderungan masyarakat untuk berubah disebabkan oleh faktor-faktor berikut :

1. Rasa tidak puas terhadap kesadaran dan situasi yang ada
2. Timbulnya keinginan untuk mengadakan perbaikan
3. Kesadaran akan adanya kekurangan dalam kebudayaan sendiri sehingga berusaha mengadakan perubahan
4. Adanya usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan, dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat

5. Banyaknya kesulitan yang dihadapi yang memungkinkan manusia berusaha untuk dapat mengatasinya
6. Tingkat kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dan adanya keinginan untuk meningkatkan taraf hidup
7. Sikap terbuka dari masyarakat terhadap hal-hal yang baru, baik yang datang dari dalam maupun dari luar masyarakat tertentu. Sistem pendidikan yang dapat memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Sementara menurut pandangan Soekanto menyebutkan bahwa perubahan sosial dapat disebabkan oleh faktor dari dalam dan dari luar masyarakat. Faktor penyebab perubahan sosial yang berasal dari dalam masyarakat antara lain (Soekanto, 2007: 275) :

1. Bertambah dan berkurangnya penduduk

Berkurangnya penduduk mungkin disebabkan berpindahnya penduduk desa ke kota atau dari daerah ke daerah lain (misalnya : transmigrasi). Perpindahan penduduk mengakibatkan kekosongan, misalnya dalam bidang pembagian kerja dan stratifikasi sosial yang mempengaruhi lembaga masyarakat.

2. Penemuan-penemuan baru

Menurut Setiadi dan Kolip, menjelaskan bahwa munculnya penemuan baru dipicu oleh beberapa hal diantaranya :

- a) Adanya kesadaran dari setiap individu atau kelompok orang akan kekurangan dalam kebudayaan. Kesadaran akan kekurangan kebudayaan yang ada pada kelompok masyarakat ditandai dengan adanya sikap yang memandang kebudayaan kelompok lain lebih baik dari kebudayaan yang ada pada kelompoknya.
- b) Kualitas para ahli dalam suatu kebudayaan. Dunia pendidikan telah mengantarkan pola-pola pemikiran manusia, sehingga melalui dunia pendidikan manusia memiliki wawasan teknologi yang akan membawa perubahan di segala bidang kehidupan.
- c) Perangsang bagi aktivitas pencipta dalam masyarakat. Rangsangan bagi penemuan-penemuan baru seperti hak cipta, hadiah nobel, dan berbagai penghargaan lain baik yang berupa material maupun spiritual telah banyak mendorong manusia terutama melalui kualitas sumber daya diri untuk menemukan metode-metode baru di dalam masyarakat (Setiadi & Kolip, 2011: 624-625).

3. Pertentangan (conflict) masyarakat

Muncul adanya konflik berasal dari perselisihan sebagai dampak adanya sebuah perbedaan. Konflik sosial merupakan pertentangan yang terjadi di dalam masyarakat yang heterogen atau masyarakat majemuk yang merupakan bagian dari dinamika sosial.

Konflik sosial diawali oleh perbedaan-perbedaan kepentingan, pemikiran, dan pandangan yang ditemukan dalam suatu wadah.

4. Terjadinya pemberontakan atau revolusi

Faktor ini berkaitan erat dengan faktor konflik sosial. Terjadinya pemberontakan tertentu saja akan melahirkan berbagai perubahan, pihak pemberontak akan memaksakan tuntutan, lumpuhnya kegiatan ekonomi, pergantian kekuasaan, dan sebagainya (Martono, 17: 2012).

Selain diakibatkan oleh faktor dalam, perubahan juga biasa berasal dari luar. Adapun faktor-faktor penyebab yang berasal dari luar menurut Setiadi dan Kolip (2011: 629-630) antara lain :

1. Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia
2. Peperangan
3. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya faktor memudarnya gotong royong di masyarakat disebabkan oleh perubahan sosial, dimana pola kehidupan masyarakat semakin berkembang, dimana masyarakat membagi dirinya secara berkotak-kotak, selain itu kebutuhan yang semakin kompleks menjadikan masyarakat berkeinginan untuk meningkatkan taraf hidup.

3. Masyarakat

a) Pengertian Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab “syaraka” yang berarti ikut serta, berpartisipasi, atau “musyaraka” yang berarti saling bergaul. Di dalam bahasa Inggris dipakai istilah “society” yang sebelumnya berasal dari kata latin “socius” berarti kawan (Basrowi, 2014: 37).

Masyarakat mengandung pengertian keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh rasa identitas bersama. (Tjokroamidjojo, 1991: 82).

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan sendirinya bertalian secara golongan dan mempengaruhi satu sama lain. Saling mempengaruhi artinya pengaruh dan perhatian kebatinan yang terjadi dengan sendirinya yang menjadi unsur yang harus ada bagi masyarakat. Masyarakat bukan berarti penjumlahan orang-orang saja, tetapi di antara mereka harus ada pertalian satu sama lainnya yang merupakan kesatuan yang selalu berubah yang hidup karena proses dan menyebabkan perubahan dapat terjadi dalam kehidupan manusia (Ahmad & Partisan, 2017: 252).

Masyarakat adalah sekelompok individu yang tinggal dalam suatu tempat tertentu, saling berinteraksi dalam waktu yang relatif lama, mempunyai adat istiadat dan aturan-aturan tertentu dan lambat laun membentuk sebuah kebudayaan. Masyarakat juga merupakan sistem sosial yang terdiri dari sejumlah komponen struktur sosial yang terdiri dari sejumlah komponen struktur sosial yaitu: keluarga, ekonomi, pemerintah, agama, pendidikan, dan lapisan sosial yang terikat satu sama lainnya, bekerja secara bersama-sama, saling berinteraksi dan ketergantungan (Anang, 2016:149).

Menurut Mac Iver dan Page masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah (Soekanto, 2007: 22).

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat merupakan sekelompok individu yang memiliki sebuah ikatan dengan individu lain, bukan hanya sekedar jumlah saja. Masyarakat bertempat tinggal di wilayah tertentu dan memiliki sebuah adat istiadat ataupun kebiasaan.

b) Ciri-Ciri Masyarakat

Menurut Abdul Syani menyebutkan bahwa masyarakat ditandai oleh empat ciri yaitu, adanya interaksi, ikatan pola tingkah laku yang khas didalam semua aspek kehidupan yang bersifat mantap dan kontinyu, serta adanya rasa identitas terhadap kelompoknya (Basrowi,2005: 41).

Sementara Soerjono Soekanto (2006: 156-157), menyatakan bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok sebagai berikut :

1. Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi, secara teoritis angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.
2. Bercampur untuk wilayah yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati, seperti kursi, meja dan sebagainya, karena berkumpulnya manusia akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga bercakap-cakap, kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu timbulah sistem komunikasi dan timbulah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.
3. Mereka sadar merupakan sebuah kesatuan

4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.

Ciri-ciri masyarakat diatas selaras dengan definisi masyarakat diatas yang dikemukakan sebelumnya bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil yang mempunyai hubungan yang erat satu sama lain.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional menurut Kuntjoroningrat adalah sebuah usaha mengubah konsep-konsep yang berupa konstruk atau abstrak dengan kata-kata yang menggambarkan sebuah gejala yang bisa diuji oleh orang lain (Imawati, 2018).

Penelitian yang berjudul perubahan persepsi gotong royong dalam masyarakat desa (studi Desa Ngaglik Kecamatan Parang Kabupaten Magetan) ini merupakan penelitian untuk mengetahui apa penyebab perubahan persepsi gotong royong dalam masyarakat dan bagaimana peran tokoh masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai gotong royong pada masyarakat Desa Ngaglik Kecamatan Parang Kabupaten Magetan.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Ardial, 2015: 262). Penelitian kualitatif memandang obyek sebagai suatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (holistic) karena setiap aspek dari obyek itu mempunyai obyek sebagai suatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (holistic) karena setiap aspek dari obyek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Sugiyono, 2016, 10).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari prespektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut (Rosady Ruslan, 2010: 21).

2. Lokasi Penelitian

Menurut Sumarwa Al Muchtar, lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Lokasi penelitian adalah merupakan tempat dimana penelitian akan

dilakukan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna (Heru Nurgiansyah, 2018: 63). Sementara lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu di Desa Ngaglik Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan, adanya fenomena di Desa Nggaglik dimana budaya gotong royong semakin tergerus seiring dengan perkembangan zaman dan pola pikir serta kebiasaan masyarakat yang semakin maju.

3. **Subjek Penelitian / Penelitian Informan**

Pengertian subjek penelitian menurut Sugiyono adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang diterapkan untuk dipelajari atau ditarik kesimpulan. (Sugiyono, 2013: 32).

Adapun subjek dalam penelitian ini guna untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan perubahan persepsi gotong royong dalam masyarakat desa yaitu masyarakat dan tokoh masyarakat di Desa Ngaglik Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. Adapun rincian dari informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Bapak Parno : Kepala Desa Ngaglik
- b) Bapak Ridwan : LPM Desa Ngaglik
- c) Suratman : Masyarakat / petani
- d) Sunanto : Masyarakat / dokter

- e) Sarno : Masyarakat / tukang
- f) Suradi : Masyarakat / PNS
- g) Jimin : Masyarakat / pegawai bank
- h) Giyanto : Masyarakat / pegawai toko
- i) Markun : Masyarakat / guru
- j) Sutris : Masyarakat / pedagang
- k) Yatno : Masyarakat / sopir
- l) Suroto : Masyarakat / buruh tani

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi sebuah penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan judul yang telah ditentukan. Pengertian pengumpulan data menurut pendapat Nazir yang dikutip oleh Ahmad Tanzeh adalah prosedur yang sistematis dan standart untuk memperoleh data yang diperlukan. Perlu dijelaskan bahwa pengumpulan data dapat dikerjakan berdasarkan pengalaman. Memang dapat dipelajari metode-metode pengumpulan data yang lazim digunakan, tetapi bagaimana mengumpulkan data dilapangan dan bagaimana menggunakan teknik tersebut dilapangan (Ahmad Tanzeh, 2019: 83).

Menurut Sugiyono (2016: 225) menyatakan bahwa bila pengumpulan data dilihat dari segi cara maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner

(angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

a) Observasi

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan atau observasi. Observasi ialah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti (Narbuko & Achmadi, 2016: 70).

Dalam penelitian ini teknik observasi yang digunakan oleh peneliti ialah observasi non partisipan, dalam jenis observasi ini peneliti hanya sebatas sebagai pengamat. Adapun data yang diambil oleh peneliti dalam observasi ini ialah, 1) penyebab perubahan persepsi gotong royong pada masyarakat Desa Ngaglik Kecamatan Parang Kabupaten Magetan, 2) peran tokoh masyarakat dalam mempertahankan gotong royong pada masyarakat Desa Ngaglik Kecamatan Parang Kabupaten Magetan..

b) Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan atau proses tanya jawab yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang melontarkan pertanyaan dengan narasumber yang memberikan respon/jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2014:186).

Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu bersifat terbuka dan luwes yang akan memungkinkan kata dalam

setiap pertanyaan yang diajukan dapat diubah ketika melakukan wawancara dengan rumusan kata-kata yang disusun sendiri oleh peneliti sesuai dengan kondisi dan kebutuhan saat wawancara.

c) Dokumentasi

Dalam pengumpulan data, peneliti juga melakukan dokumentasi. Teknik pengumpulan data jenis ini merupakan teknik yang tidak langsung ditujukan kepada objek yang diteliti, tetapi dalam bentuk dokumen. Dokumen ialah catatan mengenai suatu peristiwa dan informasi yang telah berlalu, bisa saja dalam bentuk tulisan, karya-karya dari seseorang menomental, dan juga dalam bentuk foto maupun gambar (Sugiyono, 2012, 82).

Melalui teknik dokumentasi peneliti akan mendapatkan informasi yang lebih relevan dengan penelitian ini, karena metode ini sebagai pelengkap dan penguatan bukti data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dengan demikian yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi yaitu :

1. Data – data tertulis seperti : profil Desa Ngaglik Kecamatan Parang Kabupaten Magetan, keadaan demografi, surat atau arsip desa yang menunjang penelitian.
2. Foto -foto kegiatan dan dokumen lainnya yang dibutuhkan dan dapat menunjang penelitian.

5. Teknik Analisa Data

Kegiatan analisis data merupakan proses yang penting dalam suatu penelitian. Setelah melaksanakan kegiatan pengumpulan data maka perlu adanya proses pemilihan data dan informasi yang telah dikumpulkan dan dilakukan secara kontinu dari awal sampai dengan akhir penelitian, kemudian selanjutnya dianalisis sehingga memperoleh kesimpulan tentang keadaan yang sesungguhnya dari penelitian tersebut. Kegiatan analisis data ini merupakan proses bagaimana data yang telah terkumpul kemudian diolah, dibedakan, dan diklarifikasikan, kemudian data tersebut siap untuk dipaparkan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data model interaktif yang berlangsung secara terus menerus sampai menemukan titik jenuh. Analisis ini berdasarkan analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman bahwasanya, aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2016: 246).

a) Reduksi data (*data reduction*)

Kegiatan reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, pemokusan, pemisahan, mengklarifikasikan, serta mentarsformasikan data yang masih mentah berupa catatan tertulis maupun lisan yang telah dikumpulkan di lapangan selama proses penelitian berlangsung. Tujuan dari kegiatan ini adalah memilah data serta informasi yang menjadi pokok dan fokus penelitian yang dapat mempertajam

gambaran tentang hasil yang telah diperoleh (Lexy J Moleong, 2014: 186).

Dalam penelitian ini, setelah peneliti melakukan serangkaian pengumpulan data dengan wawancara, observasi, maupun dokumentasi di Desa Ngaglik Kecamatan Parang Kabupaten Magetan, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan apa yang ingin diketahui

b) Penyajian data (*data display*)

Setelah kegiatan mereduksi data, maka teknik selanjutnya ialah penyajian data. Untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagaian-bagaian tertentu dari penelitian ini, maka penyajian data dapat dilakukan dengan berbagai macam bentuk matriks, bagan, uraian singkat, grafik, charts, networks, dengan demikian peneliti bisa menguasai data-data tersebut (Elvinaro Ardianto, 2014: 216).

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan datanya dalam bentuk susunan teks naratif dan disajikan menggunakan bahasa yang logis dan sistematis guna mempermudah pemahaman.

c) Kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena setelah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan

berkembang setelah penelitian berada di lapangan (Sugiyono, 2016: 253). Proses ini merupakan gabungan dari berbagai informasi yang tersusun, disini peneliti dapat menarik kesimpulan yang benar mengenai objek yang diteliti.

